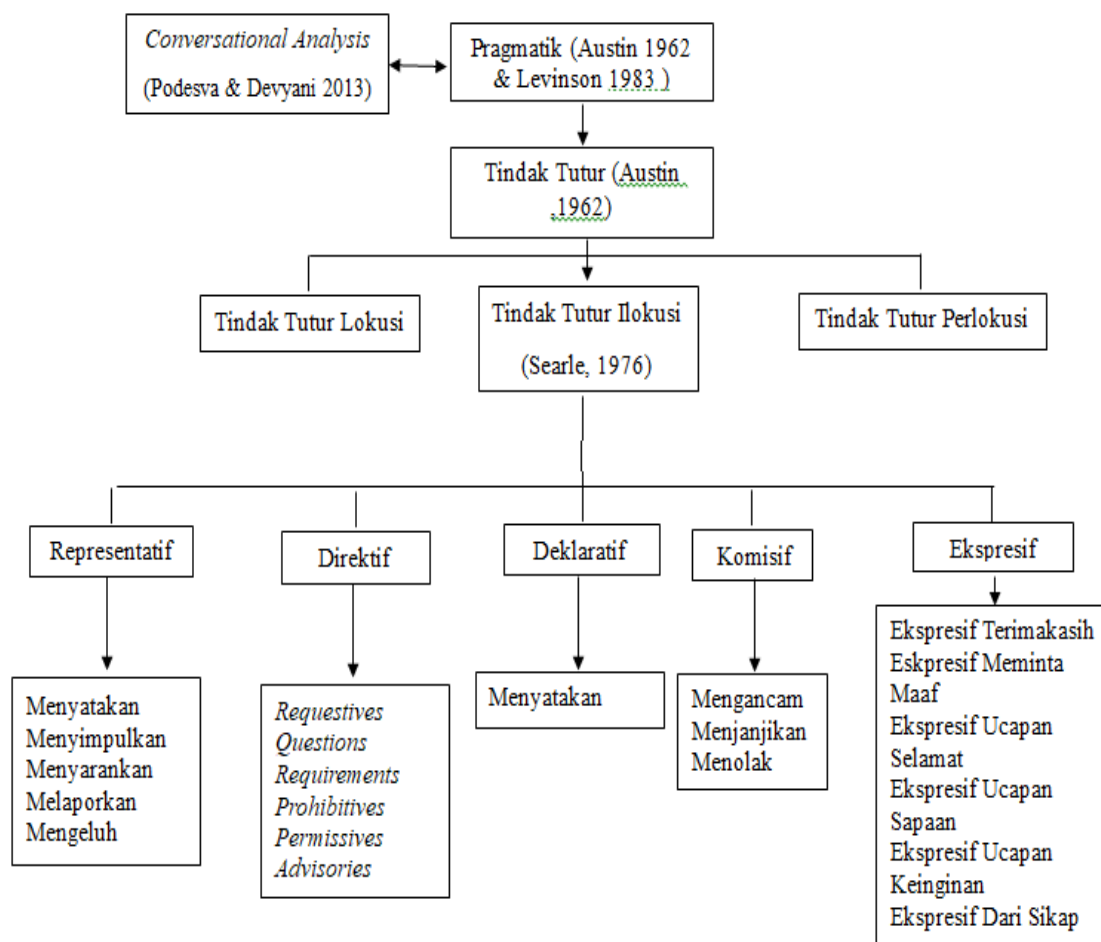


BAB II

KAJIAN TEORI

Pada Bab ini penulis memaparkan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data-data dari percakapan pesan teks antara Conrad dan Michelle . Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *conversational analysis* yang diungkapkan oleh Podesva & Devyani, teori pragmatik yang dikembangkan oleh John Langshaw "J. L. " Austin dan Levinson, teori tindak tutur yang dikemukakan oleh John Langshaw "J. L. "



Gambar 2.1 Diagram Teori Penelitian Ini

2.1 *Conversational Analysis*

Conversational analysis adalah studi tentang percakapan yang dihasilkan dalam interaksi sosial. Analisis percakapan adalah metode analisis kualitatif, yang berfokus pada eksplorasi rinci percakapan dan interaksi antara dua orang atau lebih. Percakapan otentik kehidupan nyata adalah fokus dari analisis percakapan dan interaksi. Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana percakapan terstruktur dan apa jenis mekanisme, aturan dan negosiasi yang disertakan dalam percakapan. Analisis percakapan dan interaksi dekat dengan metode analisis lain, yang berfokus pada penggunaan bahasa dan produksi makna (Podesva & Devyani, 2013:463).

Percakapan adalah salah satu kegunaan bahasa yang paling utama dalam kehidupan manusia. Ada berbagai definisi mengenai pengertian percakapan yang disusun oleh ahli bahasa. Levinson (1983: 284) menyatakan bahwa percakapan adalah pembicaraan dominan yang lazim di mana semua partisipan bebas bergantian dalam berbicara. Yule (1996: 71), di samping itu, menciptakan analogi untuk percakapan. Dia mengatakan bahwa percakapan itu seperti tarian dengan mitra percakapan yang menyinkronkan gerakan mereka dengan lancar. Di sisi lain, Liddicoat (2007: 1) percaya bahwa ada lebih banyak hal yang terjadi dalam percakapan daripada hanya penggunaan kode linguistik. Oleh karena itu, ia mencatat bahwa percakapan dianggap sebagai serangkaian praktik yang dapat diatur oleh penutur untuk memulai tindakan yang sesuai dalam konteks tertentu.

John : What time is it?

Betty : Three o'clock.

Terlihat jelas pada contoh bahwa John mengajukan pertanyaan kepada Betty. Kemudian, Betty pada gilirannya menanggapi pertanyaan John segera. Dengan demikian, pasangan ucapan dibuat. Contoh tersebut merupakan salah satu contoh dari *Conversational Analysis*

2.2 Pragmatik

Pragmatik pertama kali dikemukakan oleh Charles Morris pada 1938. Kemudian dikembangkan oleh Levinson. Morris (1938) di Levinson (1983:1) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan tanda untuk penafsir. Menurut Levinson (1983:9), pragmatik sebagai studi hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasar untuk pemahaman bahasa. Pragmatik juga mengacu pada studi interpretasi makna.

Yule (1996:112) berargumen bahwa ada empat macam bagian yang berkaitan dengan pragmatik. Pertama, pragmatik adalah studi makna penutur. Pragmatik adalah sebuah studi yang berkaitan dengan makna yang dikomunikasikan oleh seorang penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual. Jenis studi ini tentu melibatkan interpretasi dari apa yang orang maksud dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks mempengaruhi apa yang dikatakan. Ketiga, pragmatik adalah studi tentang bagaimana lebih makna akan dikomunikasikan. itu berarti, bahwa melalui pragmatik, orang dapat mengeksplor dari apa yang tidak dikatakan sebagai bagian dari apa yang dikomunikasikan. Dan terakhir, pragmatik adalah studi tentang ekspresi jarak relatif. itu berarti bahwa arti dari ucapan juga dipengaruhi oleh kedekatan antara pembicara dan pendengar tersebut.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah sebuah kajian studi tentang arti tuturan. Orang dapat belajar tentang makna orang yang dimaksudkan, asumsi mereka, tujuan, dan jenis tindakan yang mereka lakukan ketika mereka berbicara.

2.3 Tindak Tutur

Istilah *Speech Act* dikemukakan oleh filsuf linguistik John Langshaw "J. L. " Austin (1962) dan dikembangkan oleh filsuf lain John Rogers Searle (1969). Austin (1962:12)

mengatakan bahwa ketika orang berbicara sesuatu, mereka juga melakukan atau membuat tindakan yang disebut *speech act*. Tiga jenis tindak tutur (*speech act*) adalah tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Austin juga mengatakan selain membedakan tindak tutur menurut jenis atau fungsi umumnya, juga dapat dibedakan dengan strukturnya atau biasa disebut dengan *direct* dan *indirect speech act*.

Sebuah kalimat yang persis diucapkan dalam satu konteks dapat melakukan tindakan yang berbeda dalam konteks lain. Seperti yang dikatakan oleh Searle (1998), sebuah tuturan atau ujaran dapat membenarkan tindak tutur ilokusi yang berbeda, dan cukup kompleks untuk membedakan tindak tutur tersebut. Misalnya, ketika seorang istri berkata kepada suaminya di sebuah pesta, "Ini sudah sangat larut," mungkin itu hanya pernyataan fakta dan terkadang permintaan. Jika penutur bermaksud menyatakan fakta waktu, pernyataan dalam jenis kalimat deklaratif adalah tindak tutur langsung. Namun, jika penutur ingin meminta suaminya untuk membawanya pulang, kalimat tersebut, meskipun bersifat deklaratif, tidak secara langsung mewakili tindakan perwakilan melainkan tindakan meminta. Ketika jenis kalimat dan fungsinya tidak berhubungan, tindak tutur tidak langsung terjadi.

Jannedy, Poletto, dan Welden (1994) menunjukkan bahwa untuk tindak tutur langsung, Kalimat deklaratif merupakan tindak tutur penegasan, kalimat tanya merupakan pertanyaan, dan kalimat imperatif merupakan perintah dan permintaan. Dengan kata lain, tindak tutur langsung memiliki hubungan langsung antara bentuk dan fungsinya untuk mengkomunikasikan makna literal yang diungkapkan kata-kata dalam kalimat secara konvensional. Akibatnya, kalimat deklaratif "buku itu ada di atas meja" memiliki fungsi pernyataan. Kalimat interogatif "Dengan siapa dia berbicara?" memiliki fungsi pertanyaan, sedangkan kalimat imperatif "Tinggalkan aku sendiri!" adalah perintah. Selain itu, tindak tutur langsung terkadang mengandung verba performatif, seperti "aku berjanji untuk mengantarmu pulang" dan "aku memerintahkanmu untuk mengantarku pulang." Pernyataan ini secara

langsung menjalankan tindak tutur yang masing-masing dinyatakan oleh kata kerja janji dan perintah.

2.4 Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyatakan intensi atau maksud dari penutur. Searle (1979: 12-17) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur Representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berikut akan dipaparkan masing-masing tindak tutur ilokusi.

1. Representatif (*representatives*)

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diutarakan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan untuk menyatakan, memberitahukan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

2. Direktif (*Directives*)

Tujuan dari tindakan ini adalah untuk membuat penerima melakukan sesuatu.. Sebagai contoh: "Aku Haus, beri aku secangkir air, *please!*" Kalimat ini berarti bahwa penutur menginginkan pendengar untuk melakukan sesuatu yang mendapatkan minuman untuk *addresser*. Kalimat tersebut menunjukkan permintaan dari *addresser* untuk dituju untuk mendapatkan air.

3. Komisif (*Commissives*)

Tindakan ini bertujuan untuk mendesak orang yang dituju untuk melakukan sesuatu, seperti menjanjikan, bersumpah, mengancam, dan menawarkan. Sebagai contoh: "Aku tidak

mau pergi ke mana pun, tidak aman!" Penutur yang mengucapkan kalimat kepada temannya adalah berjanji bahwa ia tidak akan pergi ke mana pun tanpa selamat.

4. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan untuk mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan bela sungkawa, dan sebagainya.

5. Deklaratif (*Declarations*)

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan untuk menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, menvonis, dan sebagainya.

2.4.1 Tindak Tutur Representatif

Maksud atau tujuan dari representatif adalah untuk mengikat pembicara (dalam berbagai tingkatan) untuk sesuatu yang menjadi masalahnya, dengan kebenaran dari proposisi yang diungkapkan. Representatif dapat dinilai pada dimensi penilaian yang mencakup benar dan salah (Searle, 1976:12). Berikut adalah fungsi tindak tutur representatif:

a. Menyatakan

Menyatakan memiliki konten subjektif karena pembicara mengatakan informasi berdasarkan pemahamannya.

Contoh :

A: *“The picture on the board is a boat”*

Ujaran diatas ketika A mengataka bahwa gambar dipapan adalah sebuah perahu. Kata *“is”* adalah merupakan kata yang menekankan bahwa kalimat diatas merupakan tindak tutur representatif yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu.

b. Melaporkan

Pelaporan memiliki arti bahwa pembicara bermaksud atau menginformasikan hasil suatu tindakan. Tindak tutur ini cenderung digunakan oleh pembicara dalam menceritakan sesuatu yang diketahui oleh pembicara. Fungsi ini memberikan sebuah ujaran tentang sesuatu yang telah diamati, didengar, atau diselidiki pembicara (Searle, 1976:12).

Contoh: A: *“Sir, Adi cheating on me when the exam”*

c. Menyimpulkan

Menyimpulkan berarti pembicara ingin mengutarakan sesuatu berdasarkan deskripsi sebelumnya atau mengakhiri sesuatu (Searle, 1976:12).

Contoh: A: *“Kyle Jenner never performs without her high heels and her imitation eyelids.”*

d. Menyarankan

Saran adalah ucapan yang diberikan kepada orang lain yang terkena masalah atau kesulitan, pada dasarnya saran digunakan untuk memberikan solusi. Saran dapat diajukan untuk dipertimbangkan (Searle, 1976:12).

Contoh: A: *“you should stay home.”*

e. Mengeluh

Mengeluh cenderung subjektif karena pembicara bermaksud mengungkapkan keluhan yang dirasakan kepada pendengar. Mengungkapkan ketidakpuasan atau kekesalan

tentang keadaan atau peristiwa. ketika pembicara merasa kecewa dengan suatu hal, pembicara dapat mengeluh kepada pendengarnya (Searle, 1976: 12).

Contoh: A: *“I bought this bag here yesterday. Last night i just realized that the zip was broken”*

2.4.2 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Tindak tutur ilokusi direktif membantu para penutur untuk mengubah situasi. Searle (1969) mengatakan bahwa direktif dimaksudkan untuk menghasilkan beberapa efek melalui tindakan oleh pendengar: memesan, memerintah, meminta, menasihati, dan merekomendasikan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini menurut Ibrahim (1993: 28-29) adalah *requestives* (meminta, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, mendorong), *questions* (bertanya, berinkuiri, menginterogasi), *requirements* (memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, mensyaratkan), *prohibitive* (melarang, membatasi), *permissives* (menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugrahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, memperkenankan), dan *advisories* (menasehatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, mendorong).

a. *Requestives*

Requestives merupakan keinginan atau harapan penutur sehingga pendengar melakukan apa yang diinginkan atau diharapkan oleh penutur.

Contoh: A: *“Give me a cup of coffee. Make it black”*.

b. *Questions*

Questions merupakan request dalam kasus yang khusus, bahwa apa yang dimohon adalah pendengar atau penerima pesan memberikan informasi tertentu kepada penutur.

Contoh: A: “*Could you lend me your notebook, please?*”

c. *Requirements*

Requirements mengekspresikan maksud penutur sehingga pendengar menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, ujaran penutur dijadikan alasan penuh untuk bertindak. Hal itu didasarkan pada status atau kondisi dimana kedudukan penutur lebih tinggi dari pendengar.

Contoh: A: “*Look at the back*”

d. *Prohibitives*

Prohibitives, seperti melarang atau membatasi, pada dasarnya adalah *requirements* supaya penutur tidak mengerjakan sesuatu.

Contoh : A: “*Don’t sit there.*”

e. *Permissives*

Permissives pemberian izin sama halnya dengan *requirements* dan juga *prohibitives* yang menunjukkan wewenang penutur yang lebih tinggi. *Permissives* mengekspresikan kepercayaan penutur terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur merasa bebas melakukan tindakan tertentu atas dasar ujaran penutur.

Contoh: A: “*Go back to sleep*”

f. *Advisories*

Advisories adalah kepercayaan penutur bahwa melakukan sesuatu, merupakan hal baik dan merupakan kepentingan mitra tutur. Jadi penutur mempercayai bahwa apabila mitra tutur melakukan sesuatu merupakan hal yang baik baginya dan bahwa tindakan yang

dilakukannya merupakan kepentingan baginya, bukan sekedar melakukan keinginan penutur.

Contoh: A: *“maybe for your next experiment, you could study flounders and prove the earth is flat”*

2.4.3 Tindak Tutur Komisif

Komisif adalah ucapan yang membuat pembicara melakukan beberapa tindakan tertentu. Komisif adalah jenis tindak tutur di mana pembicara menyatakan niatnya mengenai beberapa tindakan di masa depan. Terkadang, seseorang ingin melakukan sesuatu di masa depan dengan mengatakan sesuatu seperti janji, ancaman, peringatan, atau penolakan (Searle, 1979:2). Dalam tindak tutur mereka disebut komisif. Berikut adalah fungsi dari tindak tutur komisif:

a. Ancaman

Ancaman adalah klarifikasi akan melakukan sesuatu, yang dapat membuat seseorang tidak beruntung atau menyulitkan seseorang. Dengan demikian, ia memiliki fungsi untuk meyakinkan pendengar percaya kepada pembicara, karena itu adalah saran bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan atau kekerasan akan terjadi.

Contoh : *“Come! Try! I must really scold you if you don’t!”*

b. Janji

Maksud atau tujuan dari janji itu adalah bahwa itu merupakan kewajiban dari pembicara untuk melakukan sesuatu. Penting untuk memperhatikan tujuan dari ujaran. Dengan demikian, ia memiliki fungsi untuk meyakinkan pendengar percaya kepada pembicara.

Contoh: A: *“I will take you to the 21 movies tomorrow”*

c. Peringatan

Beberapa penutur cenderung menggunakan pepatah yang menyiratkan peringatan, untuk tujuan singkatnya, daripada memberikan penjelasan panjang atau pendek tentang bahaya situasi. Dengan demikian, pembicara memperingatkan pendengar untuk membuat pendengar melakukan apa yang diinginkan pembicara.

Contoh: A: *"Don't even dare you take my flowers! I'll kill you!"*

d. Penolakan

Penolakan merupakan satu jenis tanggapan yang tidak disukai. Penolakan termasuk dalam bentuk komisif karena mereka berkomitmen menolak untuk melakukan suatu tindakan. Sebagai tindak tutur reaktif, penolakan berfungsi sebagai respons terhadap tindakan awal dan dianggap sebagai tindak tutur di mana pembicara mengarahkan strategi tidak langsung. Dengan demikian, ia memiliki fungsi yang pembicara tolak untuk melakukan sesuatu.

Contoh : A: *"Unfortunately, I don't think I'll be able to attend the party"*

2.4.4 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Ada beberapa jenis tindak tutur ekspresif yang akan ditemukan dalam penelitian ini. Ini akan dianalisis berdasarkan teori Searle. Rincian ekspresif telah dinyatakan oleh Searle (1976: 30) ada beberapa fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif, sebagai berikut:

a. Ekspresif untuk ucapan terimakasih

Ekspresif ucapan terima kasih didefinisikan sebagai ungkapan terima kasih dari pihak penutur kepada pendengar. Ucapan terima kasih yang ekspresif adalah sejenis ucapan yang akan diungkapkan oleh seseorang untuk menunjukkan bahwa cara orang bersyukur atas sesuatu yang telah dilakukan seseorang (Searle, 1976: 14).

Contoh : *"Thank you for your suggestion, it's very useful for me"*

b. Ekspresif meminta maaf

Ekspresif meminta maaf didefinisikan sebagai ungkapan penyesalan. Berdasarkan teori Searle ekspresif tentang meminta maaf adalah semacam ucapan yang akan diungkapkan oleh pembicara, ketika merasa menyesal dengan sesuatu yang terjadi (Searle, 1976: 14).

Contoh : *“I really apologize for that”*

c. Ekspresif ucapan selamat

Ekspresif ucapan selamat didefinisikan sebagai ekspresi kesenangan dan simpati kepada pendengar (Searle, 1976: 14). Ekspresi ucapan selamat yang ekspresif adalah semacam ucapan yang akan diungkapkan oleh pembicara, ketika merasa simpati terhadap apa yang telah terjadi pada pendengar termasuk perasaan senang terhadap keberuntungan pendengar, dan juga perasaan kasih sayang terhadap kesedihan dari pendengar.

Contoh : *“I’d like to congratulate you for your success”*.

d. Ekspresif ucapan sapaan

Ekspresif dari ucapan sapaan didefinisikan sebagai ungkapan penyambutan.

Berdasarkan teori Searle menyatakan bahwa ekspresif ucapan adalah semacam ucapan yang akan diungkapkan oleh pembicara untuk menunjukkan ekspresi sambutan dan tindakan ucapan oleh pembicara kepada pendengar (Searle, 1976: 14).

Contoh : *“How do you do?”*

e. Ekspresif ucapan keinginan

Ekspresif dari keinginan didefinisikan sebagai ekspresi keinginan. Berdasarkan teori Searle menyatakan bahwa ekspresi keinginan adalah semacam ucapan yang diungkapkan oleh pembicara untuk menunjukkan ekspresi keinginan atau ingin mengharapkannya menjadi kenyataan (Searle, 1976: 14). Pembicara ingin

mengungkapkan apa yang dia harapkan menjadi kenyataan seperti apa yang dia harapkan.

Contoh : *“I wish I had a better chance.”*

f. Ekspresif dari sikap

Sikap ekspresif adalah tindakan yang mengekspresikan perasaan tidak setuju atau tidak suka dengan sikap pendengar. Ekspresi sikap adalah sejenis ucapan yang diungkapkan oleh pembicara untuk menunjukkan ekspresi mengkritik. Dalam hal ini, sikap ekspresif adalah tentang mengkritik, mengeluh, mengungkapkan perasaan tidak setuju atau tidak suka dengan sikap pendengar (Searle, 1976: 14).

Contoh : *“That’s not good.”*

2.4.5 Tindak Tutur Illokusi Deklaratif

Deklaratif memunculkan beberapa pergantian dalam status atau kondisi objek yang dirujuk atau objek hanya berdasarkan fakta bahwa deklarasi telah berhasil dilakukan. Fitur deklarasi ini membedakannya dari kategori lainnya. Dalam sejarah diskusi tentang topik-topik ini sejak Austin pertama kali memperkenalkan perbedaannya antara performatif dan konstatif, fitur deklarasi ini belum dipahami dengan baik. Perbedaan asli antara konstatif dan performatif seharusnya menjadi perbedaan antara ucapan yang berupa ucapan (konstatif, pernyataan, pernyataan, dll.) Dan ucapan yang dilakukan (janji, taruhan, peringatan, dll.)(Searle, 1976:14).

Contoh : *I declare: your employment is (hereby) terminated.*

1.5 Konteks

Menurut Kleden dan Sudaryat (2009:141), konteks adalah ruang dan waktu yang spesifik yang sedang dihadapi seseorang atau kelompok. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa konteks merupakan sebuah situasi yang sedang dialami seseorang dalam melakukan suatu hal seperti percakapan. Hal tersebut diperjelas oleh Mulyana (2005:21) yang mengatakan bahwa

konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu komunikasi. Bisa disimpulkan bahwa konteks adalah sebuah situasi yang sedang dialami peserta percakapan ketika sedang berkomunikasi. Situasi tersebut berhubungan dengan ujaran yang diucapkan oleh peserta percakapan.